



Oleh :

Dr Daroe Iswatiningsih

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang

Kurikulum Merdeka Belajar disusun untuk memperbaiki sebelumnya, yakni Kurikulum 13 (K13) yang dinilai kurang maksimal dalam menghasilkan lulusan yang berkompoten dan berdaya saing secara global. Kurikulum Merdeka memberikan kemerdekaan bagi guru dan siswa dalam proses belajar.

Hal ini sebagai upaya mengejar ketertinggalan pembelajaran (learning loss) akibat pandemi covid 19 atas proses dan capaian belajar yang berbeda-beda pada peserta didik. Pandemi covid yang berlangsung cukup lama, hampir tiga tahun telah mengondisikan peserta didik belajar jarak jauh, belajar dari rumah (BDR) dengan memanfaatkan teknologi yang terbatas sehingga menjadi kurang efektif.

Kondisi pandemi menyebabkan krisis pembelajaran (crisis learning) yang terjadi hampir di semua negara, termasuk Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, maka pemerintah menetapkan kebijakan baru dalam penyelenggaraan pendidikan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. Esensi 'merdeka' telah memberikan keleluasaan bagi guru dan peserta didik/mahasiswa untuk belajar guna meningkatkan kompetensi kognitif, pengalaman dan keterampilan. Adapun dengan Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) lebih sederhana (yang tidak perlu sampai berhalaman-halaman dalam menyajikan tujuan pembelajaran), merdeka mengembangkan materi yang kontekstual dan bermakna bagi siswa, mengembangkan evaluasi dalam mengukur kompetensi siswa yang tidak harus seragam, serta menyiapkan perangkat ajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Demikian halnya dengan siswa. Siswa merdeka dalam mendapatkan sumber materi, pengetahuan dan pengembangannya, merdeka dalam berpikir (dapat merasionalkan konsep, gagasan, jawaban dan bertanggung jawab), merdeka dalam gaya belajar yang nyaman dan produktif serta merdeka dalam mencipta, sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya. Untuk dapat mengimplmentasikan esensi merdeka belajar pada siswa,

Demikian halnya dengan siswa. Siswa merdeka dalam mendapatkan sumber materi, pengetahuan dan pengembangannya, merdeka dalam berpikir (dapat merasionalkan konsep, gagasan, jawaban dan bertanggung jawab), merdeka dalam gaya belajar yang nyaman dan produktif serta merdeka dalam mencipta, sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya. Untuk dapat mengimplmentasikan esensi merdeka belajar pada siswa, maka seorang guru harus memahami konsep, esensi dan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Pemahaman dan penerimaan guru pada Kurikulum Merdeka secara baik akan menggerakkan guru dalam memilih pendekatan, metode pembelajaran serta evaluasi yang berpihak pada peserta didik. Guru berusaha sekreatif mungkin agar pembelajaran mudah dipahami dan dikerjakan sesuai dengan target capaian. Pembelajaran lebih diorientasikan pada peserta didik, bukan lagi teacher centered learning.

Untuk itu, Kurikulum Merdeka memberikan kemerdekaan bagi guru dan siswa dalam proses belajar dengan tetap mempertimbangkan capaian pembelajaran dengan prinsip utama (1) fokus pada materi esensial, (2) penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, (3) capaian pembelajaran bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi satuan pendidikan, (4) fleksibilitas bagi pendidik dalam mengembangkan kurikulum guna melaksanakan pembelajaran berkualitas, serta (5) berkolaborasi dalam mendukung ketercapaian pembelajaran. Dan yang tidak kalah penting adalah bahwa selama pembelajaran diperlukan komunikasi agar terjadi interaksi yang kondusif. Komunikasi hendaknya berlangsung secara dua arah atau interaktif. Hal ini akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya atau memastikan kebenaran yang disampaikan guru. Peserta didik diberi kesempatan awal dalam melaporkan temuan, hasil diskusi, hasil karya cipta atau kendala yang dihadapi dalam melakukan aktivitas. Pernyataan terakhir ini umumnya jarang terjadi dalam pembelajaran.

Menciptakan Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran akan berlangsung secara menyenangkan apabila terjadi komunikasi dan interaksi. Komunikasi yang baik, apabila berlangsung secara dua atau tiga arah, guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa-guru. Guru harus mampu membangun rasa percaya diri siswa saat di kelas yang diekspresikan dalam bentuk tindakan/sikap dan verbalitas/ bahasa. Siswa bersikap berani melakukan sesuatu tanpa dibebani takut, cemas dan rasa bersalah apabila melakukan kesalahan. Bagaimana menciptakan pembelajaran yang interaktif?

Djamarah (2010) menyatakan bahwa interaksi edukatif atau interaksi yang bernilai pendidikan dapat dibangun guru dalam upaya mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang/ siswa yang mendasarkan pada nilai-nilai dan tujuan pendidikan. Dalam proses interaksi edukatif terkandung sejumlah norma, yang selanjutnya guru mentransfernya kepada anak didik. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang menantang anak didik pada tangkai laku sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh dan dipelajarinya.

Untuk memastikan pengetahuan, keterampilan serta wawasan anak didik, guru memancing dengan bentuk bertanya, melakukan tindakan, seperti membaca, menulis, menghitung, melaporkan, berdiskusi, juga dengan cara mempraktikkan sesuatu. Dengan demikian, pembelajaran interaktif bertujuan membangun kompetensi kognitif

Sebagai pendidik sekaligus pengajar guru memiliki peran penting dalam menyukseskan pembelajaran. Peran guru dimulai pada prapembelajaran, pelaksanaan hingga pasca belajar anak didik, yang mencakup sebagai perencana, pengelola, pendamping, motivator, fasilitator dan evaluator. Dengan memahami perannya, maka guru dapat mendesain pembelajaran dengan pendekatan kooperatif, konstruktivistik, dan behavior sesuai waktu belajar yang ditentukan dalam kurikulum. Perencanaan yang baik dan didukung dengan persiapan dan pengembangan materi, media, metode/strategi, kegiatan, target capaian, dan evaluasi maka pembelajaran menjadi efektif.

Tuturan Interaktif-Edukatif

Pembelajaran senantiasa menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Sebagian besar komunikasi berlangsung secara lisan, seperti menyampaikan salam saat membuka pelajaran, mengajak berdoa, mengabsen kehadiran, menanyakan kabar dan kesehatan, menyampaikan tujuan pembelajaran serta bertanya jawab sebagai apersepsi dalam menggali informasi pengetahuan, pengalaman dan wawasan anak didik untuk masuk pada materi yang akan dipejajari. Anak didik akan merespon guru secara lisan sesuai dengan jenis stimulus yang disampaikan/ ditanyakan, seperti "Apa kabar kalian semua? Sehat ya..". respon verbal anak didik, bermacam-macam, "alhamdulillah, baik Bu", "Baik, Pak. Alhamdulillah sehat", "Baik, Buuu..". Umumnya, para anak didik jika ditanya kabar dan kesehatannya, akan menjawab, "baik", "sehat". Pertanyaan guru yang sederhana namun memiliki kekuatan dalam membangun mental psikologis anak didik dalam menyakinkan diri tetap sehat dan baik-baik saja selama belajar di kelas atau di sekolah. Strategi guru dalam menumbuhkan karakter disiplin menjaga kebersihan dilakukan dengan pernyataan direktif "Sebelum memulai pelajaran, silakan kalian melihat samping kanan-kiri dan bawah meja-bangku apakah ada sampah? Jika ada bisa dipungut dan dibuang ditempat sampah". Pernyataan guru ini dapat direspon anak didik dengan Tindakan memungut sampah yang ada di sekitarnya dan membuangnya atau menjawab "Tidak ada, Bu. Bersih". Tuturan yang tidak mengedukasi anak didik seperti "Sejak tadi kamu ngapain aja, menjawab saja tidak becus!", "Ya, kamu! Ulangi jawaban temanmu yang keras!". Dua tuturan direktif guru ini ditujukan pada anak didik yang kurang focus belajar. Tuturan ini dinyatakan dengan intonasi tinggi dan diksi yang merendahkan anak "tidak becus". Hal ini tentu akan melemahkan ental nak untuk belajar.

Pernyataan guru yang bertujuan membangun sikap dan karakter positif pada anak didik dapat disebut sebagai tuturan edukatif. Seorang pendidik memang semestinya harus dapat diteladani dari sikap dan perbuatan, termasuk aspek sosial emosionalnya, yang diekspresikan dalam penggunaan bahasa. Tuturan edukatif merupakan pernyataan yang di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan mencakup nilai spiritual, kultural, sosial, emosional, intelektual, dan moral (Iswatiningsih, 2016). Nilai-nilai pendidikan tersebut diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran melalui sarana bahasa. Sebagai contoh, tuturan "Silakan kalian berdiskusi, ibu beri waktu 30 menit" dan "Setelah menonton video yang ibu tayangkan, silakan kalian diskusikan kaarakter tokoh dalam keluarga Cempaka dan diberikan alasannya pendukungnya". Nah, dalam tuturan kedua, nilai pendidikan yang ditanamkan guru pada anak didik adalah mengenali karakter seseorang secara sosial-emosional, dibandingkan dengan tuturan pertama yang hanya meminta anak didik berkegiatan, yakni berdiskusi, tanpa dijelaskan target kompetensi yang dikuasai anak.

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran memerlukan seorang guru yang menguasai empat kompetensi professional, yakni pedagogik, profesi, kepribadian dan sosial. Selain keempat kompetensi tersebut, guru juga ahli dalam berkomunikasi yang mampu membangun semangat, tanggung jawab, kedisiplinan, etos kerja dan tantangan pendidikan di masa depan. Kurikulum Merdeka, juga menuntut guru dapat menyadarkan anak didik akan pentingnya penguasaan teknologi serta memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan dan interaksi edukatif penting dibangun dan diciptakan guru dalam berbagai situasi agar mengubah pola pikir (mindset) anak didik agar tidak merasa digurui, ditekan, dicemooh, dicela, dirundung, diintimidasi, diabaikan dan yang lain.

----- *** -----

Sumber : <https://www.harianbhirawa.co.id/kurikulum-merdeka-dan-pembelajaran-interaktif-edukatif/>

Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Interaktif Edukatif di Kelas **Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si**

Kurikulum Merdeka Belajar disusun untuk memperbaiki sebelumnya, yakni Kurikulum 13 (K13) yang dinilai kurang maksimal dalam menghasilkan lulusan yang berkompeten dan berdaya saing secara global. Kurikulum Merdeka memberikan kemerdekaan bagi guru dan siswa dalam proses belajar. Hal ini sebagai upaya mengejar ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) akibat pandemi covid 19 atas proses dan capaian belajar yang berbeda-beda pada peserta didik. Pandemi covid yang berlangsung cukup lama, hampir tiga tahun telah mengondisikan peserta didik belajar jarak jauh, belajar dari rumah (BDR) dengan memanfaatkan teknologi yang terbatas sehingga menjadi kurang efektif.

Kondisi pandemi menyebabkan krisis pembelajaran (*crisis learning*) yang terjadi hampir di semua negara, termasuk Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, maka pemerintah menetapkan kebijakan baru dalam penyelenggaraan pendidikan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. Esensi 'merdeka' telah memberikan keleluasaan bagi guru dan peserta didik/mahasiswa untuk belajar guna meningkatkan kompetensi kognitif, pengalaman dan keterampilan. Adapun dengan Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) lebih sederhana (yang tidak perlu sampai berhalaman-halaman dalam menyajikan tujuan pembelajaran), merdeka mengembangkan materi yang kontekstual dan bermakna bagi siswa, mengembangkan evaluasi dalam mengukur kompetensi siswa yang tidak harus seragam, serta menyiapkan perangkat ajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Demikian halnya dengan siswa. Siswa merdeka dalam mendapatkan sumber materi, pengetahuan dan pengembangannya, merdeka dalam berpikir (dapat merasionalkan konsep, gagasan, jawaban dan bertanggung jawab), merdeka dalam gaya belajar yang nyaman dan produktif serta merdeka dalam mencipta, sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya. Untuk dapat mengimplmentasikan esensi merdeka belajar pada siswa, maka seorang guru harus memahami konsep, esensi dan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Pemahaman dan penerimaan guru pada Kurikulum Merdeka secara baik akan menggerakkan guru dalam memilih pendekatan, metode pembelajaran serta evaluasi yang berpihak pada peserta didik. Guru berusaha sekreatif mungkin agar pembelajaran mudah dipahami dan dikerjakan sesuai dengan target capaian. Pembelajaran lebih diorientasikan pada peserta didik, bukan lagi *teacher centered learning*.

Untuk itu, Kurikulum Merdeka memberikan kemerdekaan bagi guru dan siswa dalam proses belajar dengan tetap mempertimbangkan capaian pembelajaran dengan prinsip utama (1) fokus pada materi esensial, (2) penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, (3) capaian pembelajaran bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi satuan pendidikan, (4) fleksibilitas bagi pendidik dalam mengembangkan kurikulum guna melaksanakan pembelajaran berkualitas, serta (5) berkolaborasi dalam mendukung ketercapaian pembelajaran. Dan yang tidak kalah penting adalah bahwa selama pembelajaran diperlukan komunikasi agar terjadi interaksi yang kondusif. Komunikasi hendaknya berlangsung secara dua arah atau interaktif. Hal ini akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya atau memastikan kebenaran yang disampaikan guru. Peserta didik diberi kesempatan awal dalam melaporkan temuan, hasil diskusi, hasil karya cipta atau kendala yang dihadapi dalam melakukan aktivitas. Pernyataan terakhir ini umumnya jarang terjadi dalam pembelajaran.

Menciptakan Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran akan berlangsung secara menyenangkan apabila terjadi komunikasi dan interaksi. Komunikasi yang baik, apabila berlangsung secara dua atau tiga arah, guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa-guru. Guru harus mampu membangun rasa percaya diri siswa saat di kelas yang diekspresikan dalam bentuk tindakan/sikap dan verbalitas/ bahasa. Siswa bersikap berani melakukan sesuatu tanpa dibebani takut, cemas dan rasa bersalah apabila melakukan kesalahan. Bagaimana menciptakan pembelajaran yang interaktif?

Djamarah (2010) menyatakan bahwa interaksi edukatif atau interaksi yang bernilai pendidikan dapat dibangun guru dalam upaya mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang/ siswa yang mendasarkan pada nilai-nilai dan tujuan pendidikan. Dalam proses interaksi edukatif terkandung sejumlah norma, yang selanjutnya guru mentransfernya kepada anak didik. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang menantang anak didik pada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh dan dipelajarinya.

Untuk memastikan pengetahuan, keterampilan serta wawasan anak didik, guru memancing dengan bentuk bertanya, melakukan tindakan, seperti membaca, menulis, menghitung, melaporkan, berdiskusi, juga dengan cara mempraktikkan sesuatu. Dengan demikian, pembelajaran interaktif bertujuan membangun kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik agar lebih baik dan berkembang. Ada delapan ciri sebuah interaksi yang bersifat edukatif, yakni 1) bertujuan, 2) membutuhkan prosedur/ langkah-langkah, 3) memiliki desain, 4) terdapat aktivitas, 5) pembimbingan, 6) disiplin, 7) ada batas waktu, dan 8) evaluasi.

Sebagai pendidik sekaligus pengajar guru memiliki peran penting dalam menyukseskan pembelajaran. Peran guru dimulai pada prapembelajaran, pelaksanaan hingga pasca belajar anak didik, yang mencakup sebagai perencana, pengelola, pendamping, motivator, fasilitator dan evaluator. Dengan memahami perannya, maka guru dapat mendesain pembelajaran dengan pendekatan kooperatif, konstruktivistik, dan behavior sesuai waktu belajar yang ditentukan dalam kurikulum. Perencanaan yang baik dan didukung dengan persiapan dan pengembangan materi, media, metode/strategi, kegiatan, target capaian, dan evaluasi maka pembelajaran menjadi efektif.

Tuturan Interaktif-Edukatif

Pembelajaran senantiasa menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Sebagian besar komunikasi berlangsung secara lisan, seperti menyampaikan salam saat membuka pelajaran, mengajak berdoa, mengabsen kehadiran, menanyakan kabar dan kesehatan, menyampaikan tujuan pembelajaran serta bertanya jawab sebagai apersepsi dalam menggali informasi pengetahuan, pengalaman dan wawasan anak didik untuk masuk pada materi yang akan dipejajari. Anak didik akan merespon guru secara lisan sesuai dengan jenis stimulus yang disampaikan/ ditanyakan, seperti “Apa kabar kalian semua? Sehat ya..”. respon verbal anak didik, bermacam-macam, “alhamdulillah, baik Bu”, “Baik, Pak. Alhamdulillah sehat”, “Baik, Buuu..”. Umumnya, para anak didik jika ditanya kabar dan kesehatannya, akan menjawab, “baik”, “sehat”. Pertanyaan guru yang sederhana namun memiliki kekuatan dalam membangun mental psikologis anak didik dalam menyakinkan diri tetap sehat dan baik-baik saja selama belajar di kelas atau di sekolah. Strategi guru dalam menumbuhkan karakter disiplin menjaga kebersihan dilakukan dengan pernyataan direktif “Sebelum memulai pelajaran, silakan kalian melihat samping kanan-kiri dan bawah meja-bangku apakah ada sampah? Jika ada bisa dipungut dan dibuang ditempat sampah”. Pernyataan guru ini dapat direspon anak didik dengan Tindakan

memungut sampah yang ada di sekitarnya dan membuangnya atau menjawab “Tidak ada, Bu. Bersih”. Tuturan yang tidak mengedukasi anak didik seperti “Sejak tadi kamu ngapain aja, menjawab saja tidak becus!”, “Ya, kamu! Ulangi jawaban temanmu yang keras!”. Dua tuturan direktif guru ini ditujukan pada anak didik yang kurang focus belajar. Tuturan ini dinyatakan dengan intonasi tinggi dan diksi yang merendahkan anak “tidak becus”. Hal ini tentu akan melemahkan ental nak untuk belajar.

Pernyataan guru yang bertujuan membangun sikap dan karakter positif pada anak didik dapat disebut sebagai tuturan edukatif. Seorang pendidik memang semestinya harus dapat diteladani dari sikap dan perbuatan, termasuk aspek sosial emosionalnya, yang diekspresikan dalam penggunaan bahasa. Tuturan edukatif merupakan pernyataan yang di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan mencakup nilai spiritual, kultural, sosial, emosional, intelektual, dan moral (Iswatiningsih, 2016). Nilai-nilai pendidikan tersebut diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran melalui sarana bahasa. Sebagai contoh, tuturan “Silakan kalian berdiskusi, ibu beri waktu 30 menit” dan “Setelah menonton video yang ibu tayangkan, silakan kalian diskusikan kaarakter tokoh dalam keluarga Cempaka dan diberikan alasannya pendukungnya”. Nah, dalam tuturan kedua, nilai pendidikan yang ditanamkan guru pada anak didik adalah mengenali karakter seseorang secara sosial-emosional, dibandingkan dengan tuturan pertama yang hanya meminta anak didik berkegiatan, yakni berdiskusi, tanpa dijelaskan target kompetensi yang dikuasai anak.

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran memerlukan seorang guru yang menguasai empat kompetensi profesional, yakni pedagogik, profesi, kepribadian dan sosial. Selain keempat kompetensi tersebut, guru juga ahli dalam berkomunikasi yang mampu membangun semangat, tanggung jawab, kedisiplinan, etos kerja dan tantangan pendidikan di masa depan. Kurikulum Merdeka, juga menuntut guru dapat menyadarkan anak didik akan pentingnya penguasaan teknologi serta memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan dan interaksi edukatif penting dibangun dan diciptakan guru dalam berbagai situasi agar mengubah pola pikir (*mindset*) anak didik agar tidak merasa digurui, ditekan, dicemooh, dicela, dirundung, diintimidasi, diabaikan dan yang lain.

Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si

Dosen Program Studi pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang

